

KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM PENGobatan METODE BEKAM DI RUMAH ABATY TANJUNG MORAWA

Rizki Hidayat, Dasa Syawal Syahputra, Dori Chandra
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah
Deli Serdang
rizkyhidayat010602@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Terapeutik Pembekam yang ada di Rumah Abaty Tanjung Morawa, dalam proses penyembuhan menggunakan pengobatan metode bekam dan mengetahui faktor yang mendukung Komunikasi Terapeutik di Rumah Abaty Tanjung Morawa. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman*, yaitu data *collection* Pengumpulan data, data *reduction* (reduksi data), penyajian data (*data display*), dan *conclusion Drawing/ Verification*. Serta pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi.

Adapun hasil penelitian ini adalah bagaimana Komunikasi Terapeutik dalam proses penyembuhan pasien di Rumah Abaty Tanjung Morawa, dengan memberikan nasehat kepada pasien agar selalu sabar atas apa yang dialami, memberikan solusi kesembuhan dengan pengobatan metode bekam yang di sunnah Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*.

Kata kunci : *Komunikasi, pengobatan, bekam*

تجريد

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية الاتصال العلاجي الذي يقوم به المعالجون بالحجامة في بيت أباتي تانجونغ موروا خلال عملية الشفاء باستخدام طريقة الحجامة، ومعرفة العوامل الداعمة لهذا الاتصال العلاجي في بيت أباتي تانجونغ موروا. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي بنمط البحث

Article History

Received: September 2026
Reviewed: September 2026
Published: September 2026

Plagirism Checker No
27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

الفينومينولوجي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، المقابلة، والتوثيق. أما تحليل البيانات فقد تم باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان، الذي يشمل جمع البيانات، تقليل البيانات، عرض البيانات، واستخلاص التحقق منها. كما تم التحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث.

أما نتائج هذا البحث فهي توضح كيفية الاتصال العلاجي أثناء عملية شفاء المرضى في بيت أباتي تانجونغ موراوا، من خلال تقديم النصائح للمرضى بالصبر على ما يمرون به، وتقديم حلول للشفاء باستخدام العلاج بطريقة الحجة التي أوصى بها النبي محمد صلى الله عليه وسلم.

الكلمات الرئيسية: التواصل، العلاج، الحجة.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup melalui interaksi, pertukaran gagasan, dan penyampaian informasi. Thomas M. Scheidel menyatakan bahwa orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan identitas diri dan membangun kontak sosial. Dalam masyarakat modern, komunikasi berfungsi menciptakan saling pengertian melalui proses yang melibatkan unsur sumber, pesan, saluran, penerima, pengaruh, dan umpan balik guna mencapai efektivitas perubahan sikap. Dalam perkembangannya, dunia psikoterapi memanfaatkan teknik komunikasi terapeutik (*therapeutic communication*), yakni komunikasi interpersonal yang direncanakan secara sadar, bertujuan, dan dipusatkan untuk kesembuhan pasien secara profesional (Rahma, 2016). Menurut Stuart, Sundeen, dan para ahli, hubungan terapeutik merupakan wadah kerja sama untuk meredakan emosional pasien, di mana terapis wajib menganalisis perilaku verbal dan nonverbalnya agar memberikan dampak menyembuhkan (Sinulan, 2016).

Di sisi lain, komunikasi terapeutik diintegrasikan ke dalam metode pengobatan tradisional berbasis perspektif Islam, yakni pengobatan bekam. Pengobatan bekam merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW yang ditegaskan dalam hadis riwayat Anas bin Malik RA dan hadis lainnya sebagai salah satu sarana kesembuhan terbaik (Al-Bukhari, n.d.). Dalam praktiknya di Rumah Abaty Tanjung Morawa, pembekam Ustaz Saidul Irfan Siregar menerapkan komunikasi terapeutik dengan memotivasi pasien agar senantiasa berdoa meminta kesembuhan kepada

Allah SWT, memberikan pencerahan mengenai pengobatan herbal sunnah dan obat alami, serta menganjurkan zikir dan sedekah untuk melapangkan hati.

Secara medis, metode pengobatan bekam terbukti memiliki keunggulan fisiologis yang luas terhadap berbagai penyakit. Pada penderita hipertensi, bekam menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan hormon aldosteron untuk merangsang sistem angiotensin-renin serta melepaskan oksida nitrat guna menurunkan tekanan darah (Nuridah & Yodang, 2021). Pada kasus sinusitis, bekam melancarkan sirkulasi darah, mengurangi peradangan, serta meningkatkan sel darah putih dan nitrit oksida untuk membunuh bakteri (Khairunnisa & Fadli, 2016). Selain itu, bekam efektif meningkatkan sirkulasi darah dan pengangkutan oksigen (Sardaniah & Marlana, 2020), merangsang sistem limfatik untuk detoksifikasi (Suharmanto, 2023), meredakan nyeri melalui pelepasan endorfin (Anshori et al., 2021), menenangkan sistem saraf parasimpatis guna mengurangi stres (Purnami et al., 2024), merangsang kinerja organ vital dan perbaikan kulit (Hadi et al., 2022; Suharmanto, 2023), serta mengoptimalkan sistem pencernaan (Suharmanto, 2023).

Meskipun keunggulan fisik dan manfaat klinis bekam telah banyak dibuktikan, pemahaman masyarakat mengenai konsep komunikasi terapeutik di luar profesi perawat—seperti pada praktisi pembekam—masih sangat terbatas (Rahma, 2016; Sinaulan, 2016). Padahal, cara komunikasi pembekam memegang peranan kunci dalam meyakinkan pasien bahwa pengobatan bekam bisa menjadi pengobatan utama. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi terapeutik berbasis ajaran Islam oleh pembekam di Rumah Abaty Tanjung Morawa serta menguji keampuhannya dalam meyakinkan pasien (Al-Bukhari, n.d.; Rahma, 2016; Sinaulan, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini, suatu proses pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan objek penelitian secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada penelitian ini penulis memperoleh gambaran tentang komunikasi pembekam dalam proses penyembuhan pasien di klinik rumah abaty tanjung morawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi terapeutik Pembekam dalam proses penyembuhan pasien di Rumah Abaty Tanjung Morawa

Penelitian ini mengeksplorasi praktik komunikasi terapeutik dalam pengobatan metode bekam di Rumah Abaty Tanjung Morawa melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap informan utama (praktisi/pemilik) dan informan pendukung (pasien). Rumah Abaty dipilih karena merupakan lembaga rujukan pengobatan *Tibbun Nabawi* dan herbal yang berfokus pada pendidikan serta pelatihan bekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara praktisi bekam dan pasien mencerminkan penerapan keterampilan komunikasi terapeutik (*critical skill*) yang terstruktur, meskipun praktisi tidak mempelajari konsep tersebut secara teori formal.

Dilihat dari cara Praktisi Bekam menjawab pertanyaan wawancara, serta teknik-teknik yang digunakan dalam berinteraksi dengan pasien, maka kegiatan interaksi pembekam dengan pasien pengobatan metode bekam merupakan aktivitas komunikasi terapeutik, komunikasi yang biasa dilakukan oleh perawat medis maupun praktisi bekam, dan menjadi *critical skill* nya perawat atau praktisi bekam. Meskipun praktisi bekam tidak banyak mengetahui tentang komunikasi terapeutik.

Kegiatan interaksi dan komunikasi Praktisi Bekam dengan pasien pengobatan metode bekam di Rumah Abaty Tanjung Morawa, terbagi menjadi beberapa interaksi seperti Memberikan motivasi untuk sembuh dari penyakit, Memberi motivasi untuk mengerjakan ibadah terutama sholat lima waktu, Menganjurkan Pasien agar memperbanyak do'a dan zikir, Menganjurkan pola hidup yang sehat

Praktisi pembekam memberikan dorongan motivasi serta penguatan spiritual kepada pasien dan keluarganya agar senantiasa bersabar, optimis, dan bertawakal kepada Allah SWT. Bimbingan spiritual ini dilandaskan pada dalil-dalil Al-Qur'an, yaitu permohonan doa sebagai perintah Allah SWT (QS. Al-Mu'min: 60), etika berdoa secara santun dan rendah hati (QS. Al-A'raf: 55), serta keyakinan akan kedekatan Allah SWT yang senantiasa mengabulkan doa hamba-Nya (QS. Al-Baqarah: 186). Integrasi nilai-nilai teologis ini difungsikan untuk membangun optimisme emosional dan mental pasien dalam menyikapi proses penyembuhan.

Proses interaksi komunikasi terapeutik antara pembekam (komunikator) dan pasien (komunikan) berlangsung secara gradual melalui beberapa tahapan sistematis: seperti Tahap Pra-interaksi dan Orientasi (Perkenalan), yaitu Pembekam membangun hubungan awal

(*rapport*) serta menggali informasi dasar mengenai keluhan kesehatan pasien, kemudian Tahap Interaksi (Kerja) yaitu Pembekam merumuskan konten pesan terapeutik yang tepat untuk disampaikan selama tindakan bekam berlangsung, sehingga terjadi pertukaran makna dan pemahaman yang setara (*commonness of meaning*), kemudian Tahap Evaluasi/Terminasi yaitu Memastikan pesan-pesan motivasi dan tindakan medis memberikan pengaruh positif yang berorientasi pada efek kesembuhan pasien.

Ditinjau dari strategi komunikasi, pola interaksi terapeutik pembekam ini selaras dengan skema model komunikasi Lasswell (*Who, Says What, In Which Channel, To Whom, What Effect*) (Cangara, 2019) seperti Komunikator (*Source*): Praktisi pembekam sebagai penyampai informasi dan motivasi, Pesan (*Message*): Bimbingan spiritual, nasihat kesehatan, dan dorongan motivative, Saluran (*Media*): Interaksi tatap muka (*face-to-face*) secara langsung melalui pendengaran dan penglihatan saat tindakan bekam, Komunikan (*Receiver*): Pasien dan keluarga pasien yang menjadi sasaran penerima pesan, Efek (*Effect*): Perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik pasien, ditandai dengan meningkatnya ketenangan jiwa, penguatan keyakinan, serta optimisme terhadap proses penyembuhan melalui terapi bekam (Cangara, 2019).

Praktisi bekam (Ustaz Irfan) menerapkan komunikasi interpersonal berbasis pendekatan emosional dan spiritual melalui perangkulan, pendengaran aktif terhadap keluhan pasien, serta pemberian nasihat keagamaan. Pasien diimbau untuk mengingat Allah SWT, mengikhlaskan penyakit sebagai ketetapan-Nya yang dapat menggugurkan dosa, serta memahami bahwa penyembuhan membutuhkan nasihat dan perbaikan pola hidup. Secara teoritis, komunikasi interpersonal dua arah (*face-to-face*) ini memberikan umpan balik cepat dan menyentuh emosi pasien, sehingga menghasilkan pengaruh psikologis positif (*positive effect*) yang mempercepat proses penyembuhan—sejalan dengan model komunikasi Lasswell yang menekankan pentingnya efek pesan terhadap audiens.

Sebagai komunikasi profesional yang direncanakan dan berfokus pada kesembuhan pasien, komunikasi terapeutik oleh praktisi pembekam diimplementasikan melalui edukasi terstruktur yang mencakup empat aspek utama:

1. Pengaturan Pola Makan: Pasien diarahkan untuk membatasi konsumsi kolesterol berlebih serta menjaga keseimbangan gizi (karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral). Arahan ini berlandaskan pada prinsip pemanfaatan hasil bumi dan pangan halal-thayyib dalam Al-Qur'an (QS. Ya Sin: 33; QS. Al-Baqarah: 61; QS. Al-Mu'min: 79; QS. Al-Mu'minun: 19, 20; QS. Yunus: 24).

2. Pengaturan Pola Istirahat: Pasien dilarang begadang guna mengoptimalkan pemulihan pascaterapi. Istirahat yang tidak adekuat dapat mengganggu kerja *raphe nucleus* dan *Supra Chiasmatic Nucleus* (SCN) di otak, memicu stres, menurunkan kadar hormon melatonin, serta meningkatkan kortisol yang merusak kualitas tidur (Abel et al., 2019).
3. Pengaturan Pola Aktivitas Fisik: Pasien dianjurkan berolahraga teratur dan melakukan aktivitas fisik harian guna mencegah kekambuhan penyakit serta menjaga kebugaran tubuh (Wigiyandiaz et al., 2020).
4. Penghindaran Dosa dan Maksiat: Pasien diperingatkan untuk menjauhi kemaksiatan karena berdampak buruk pada ketenangan jiwa dan dapat menghambat penyembuhan. Hal ini merujuk pada QS. Tha Ha: 124 tentang kehidupan yang sempit dan gelisah bagi orang yang berpaling dari petunjuk Allah SWT (Febiyanti, 2017).

2. faktor- faktor yang mendukung kelancaran komunikasi terapeutik antara pembekam dan pasien di Rumah Abat Tanjung Morawa

Faktor-faktor yang mendukung kelancaran komunikasi terapeutik antara pembekam dan pasien adalah sebagai berikut:

Persiapan Diri, mempersiapkan diri sebelum berinteraksi secara langsung dengan pasien adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh praktisi bekam, karena dapat membantu kesiapan mental (psikis) dan percaya diri. Persiapan diri dapat dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan diri sendiri, yang dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi intrapribadi, atau dikenal dengan internalisasi. Persiapan diri yang dilakukan oleh praktisi bekam. Pembekam sebelum berkomunikasi langsung dengan pasien harus terlebih dahulu melakukan analisis diri, yang meliputi kesadaran diri, klasifikasi nilai, eksplorasi perasaan, kemampuan menjadi model, panggilan jiwa (altruisme), etika dan rasa tanggung jawab, melalui kesadaran diri itu diharap Pembekam sebagai informan dalam komunikasi terapeutik harus mampu mengenal pribadinya dengan baik.

Mendengarkan keluhan Pasien untuk mengetahui informasi merupakan hal yang sangat penting bagi praktisi bekam, karena dapat memberikan deskripsi (gambaran) tentang kondisi pasien, sehingga pembekam memiliki persiapan untuk memulai komunikasi terapeutik yang akan diberikan dan dianggap lebih tepat. Dengan ini, pembekam dapat lebih leluasa saat menyampaikan solusi dan motivasi kepada pasien. Hal ini, sesuai dengan jawaban pembekam yang mengatakan bahwa beliau memberi motivasi kepada pasien.

Melakukan Interaksi Komunikasi Interpersonal dengan pasien dan keluarga pasien
Pembekam melakukan interaksi komunikasi antarperibadi dengan setiap pasien yang dirawat,

untuk menggali data dan informasi, apa sebenarnya yang sangat dibutuhkan pasien dari segi ketenangan batin. Hal tersebut dilakukan dengan cara bertanya (*questioning*), baik itu berupa pertanyaan yang sifatnya terbuka (*opened question*) maupun pertanyaan tertutup (*closed ended question*), mendengarkan (*listening*) dan memperhatikan keluhan serta curahan hati pasien.

Teknik-teknik komunikasi terapeutik yang efektif, seperti teknik refleksi, validasi, dan klarifikasi. Untuk mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan Pembekam harus menguasai teknik-teknik komunikasi terapeutik dan menggunakannya secara efektif saat berinteraksi dengan pasien. Selain itu, dibahas pula aspek-aspek penting dalam komunikasi terapeutik, termasuk penggunaan bahasa tubuh yang tepat, menjaga kontak mata, dan memberikan dukungan emosional. Sebagai pemberi nasehat dan motivasi, Pembekam bertugas menciptakan rasa tenang dan nyaman bagi pasien dengan menunjukkan sikap mau mendengarkan (*listening*) apa yang disampaikan oleh pasien (Zikri Fachrul Nurhadi, 2024).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Pembekam untuk tercapainya komunikasi terapeutik kepada pasien dengan mempersiapkan diri Pembekam agar siap mendengarkan keluhan pasien dengan rasa empati dan penuh kesungguhan agar pasien mendapatkan orang yang dapat mendengarkan curahan hatinya. Kemudian untuk mendukung kelancaran komunikasi terapeutik pembekam juga mengajak pasien untuk bercerita diluar konteks penyakit yang dialami pasien. Oleh karena itu, secara tidak langsung pembekam telah memberikan pengaruh komunikasi terapeutik kepada pasien.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan hasil dari penelitian, maka peneliti mendapatkan di Rumah Abaty ada berbagai macam komunikasi yang digunakan oleh pembekam dalam proses penyembuhan pasien dalam metode pengobatan bekam di Rumah Abaty diantaranya Melakukan komunikasi kepada pasien dari hati ke hati, Mengajak pasien berfikir tentang pengobatan metode bekam, Memotivasi pasien agar sembuh dari penyakitnya, Memberi pelayanan yang bagus dan nyaman, Memberi kepercayaan kepada pasien memiliki kendali atas dirinya, Menyambung ikatan ukhuwah dengan pasien

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi terapeutik dalam pengobatan metode bekam di Rumah Abaty Tanjung Morawa, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang positif antara Pembekam dan pasien. Pengobatan metode bekam di Rumah Abaty secara umum telah menerapkan prinsip komunikasi terapeutik, seperti empati, sikap menghargai, serta kemampuan mendengarkan secara aktif. Hal ini berkontribusi dalam menciptakan rasa aman, nyaman, dan kepercayaan pasien terhadap

proses terapi, serta meningkatkan kepuasan dan kepatuhan pasien terhadap anjuran terapi. Komunikasi yang baik juga membantu pasien lebih terbuka dalam menyampaikan keluhan dan riwayat kesehatannya, yang berpengaruh terhadap keberhasilan terapi pengobatan metode bekam. Penelitian mengenai komunikasi terapeutik dalam pengobatan metode bekam di Rumah Abaty Tanjung Morawa menunjukkan bahwa komunikasi antara Pembekam dan pasien memiliki peran yang sangat vital dalam keberhasilan terapi pengobatan bekam.

Kemudian hal yang sangat penting dalam mendukung kelancaran komunikasi terapeutik pembekam dengan pasien, dimana pembekam mempersiapkan diri seperti, mempersiapkan untuk menerima keluhan dan curahan hati pasien. Serta pembekam mempersiapkan dirinya agar sebelum berkomunikasi langsung dengan pasien harus terlebih dahulu melakukan analisis diri, yang meliputi kesadaran diri, klasifikasi nilai, eksplorasi perasaan, kemampuan menjadi model, panggilan jiwa (altruism), etika dan rasa tanggung jawab, melalui kesadaran diri itu diharap Pembekam sebagai informan dalam komunikasi terapeutik harus mampu mengenal pribadinya dengan baik. Dengan melakukan hal itu, pembekam dapat menyampaikan komunikasi terapeutik kepada pasien agar membuat pasien dapat memberikan semua keluhan dan pembekam dapat memberikan motivasi dan nasehat keagamaan kepada pasien untuk mencapai kesembuhan untuk pasien.

Referensi

Anshori, Rika Oktaviani, Tia Bella Sunari, Wildatus Sholeha, and Rohayati Rohayati.

“Efektivitas Terapi Bekam Pada Pasien Dengan Nyeri Punggung Bawah: Literatur Review.”
Jurnal Mitra Kesehatan 3, no. 2 (2021): 63-69.

Bukhari, Al Imam Al Hafidz Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al. *Shahih Bukhari*, n.d.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Hadi, Indriono, Lilin Rosyanti, Askrening Askrening, and Herman Herman. “Pengaruh Terapi Komplementer Bekam Basah Terhadap Perubahan Darah Rutin Perokok Aktif Di Kota Kendari: Penelitian Kuasi Eksperimen.” *Health Information: Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2022): 51-65.

Khairunnisa, Cut, and M Fikri Fadli. “Peranan Metode Pengobatan Islam Cupping Therapy Dalam Penurunan Kadar Glukosa Darah.” *Miqot* 40, no. 1 (2016): 155156.

Nuridah, Nuridah, and Yodang Yodang. “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah

Pada Penderita Hipertensi: Studi Quasy Eksperimental.” *Jurnal Kesehatan Vokasional* 6, no. 1 (2021): 53-60.

Nurhadi, Zikri Fachrul. “Pelatihan Komunikasi Terapeutik Pada Kerabat Pasien Untuk Mendukung Perawatan Pasien Gangguan Jiwa.” *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): 785-797.

Purnami, Ratna Wulan, Endah Tri Wahyuni, and Ari Sulistyawati. “Efektivitas Bekam Dan Murottal Dalam Penurunan Skala Stres Dan Tekanan Darah.” *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)* 15, no. 1 (2024): 47-57.

Rahma, Nur. “Komunikasi Terapeutik Antara Perawat Dan Pasien Di Puskesmas Antang Perumnas Makasar.” *Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar* (2016).

Sardaniah, Sardaniah, and Feny Marlana. “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Pondok Pengobatan Alternatif Miftahusyifa.” *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* 3, no. 1 (2020): 85-102.

Sinaulan, Ramlani Lina. “Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2016): 129-157.

Suharmanto, Suharmanto. “Manfaat Terapi Bekam Bagi Kesehatan Tubuh.” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 5, no. 4 (2023): 1617-1624.